



Judul Buku	: Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi
Penulis	: Tri Astuti
Penerbit	: Psikologi Corner
Tahun Terbit	: 2018
ISBN	: 978-602-5638-68-8
Jumlah Halaman	: 177

“Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi”

Buku ini menawarkan panduan praktis dan teoritis tentang cara mendeteksi kebohongan melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Penulis menguraikan berbagai alasan mengapa seseorang berbohong. Menurut Aldert Vrij dalam bukunya "Detecting Lies, Deceit and Deception: The Psychology of Lying and Implementation for Professional Practice", ada beberapa motivasi utama di balik kebohongan. Pertama, individu sering kali berbohong untuk membangun kesan positif dan melindungi diri dari situasi yang memalukan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapatkan celaan atau kritik dari orang lain. Kedua, kebohongan dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Orang berbohong untuk mendapatkan sesuatu yang berharga bagi mereka, baik itu materi, pengakuan, atau posisi. Ketiga, kebohongan sering digunakan untuk menghindari hukuman. Ketika seseorang melakukan kesalahan, mereka cenderung berbohong untuk menghindari konsekuensi negatif yang mungkin mereka hadapi. Keempat, kebohongan kadang dilakukan demi kebaikan orang lain, dengan tujuan membantu atau melindungi orang lain dari situasi sulit. Kelima, kebohongan

sosial dilakukan untuk menjaga hubungan sosial dengan memberikan pernyataan yang sifatnya positif dan menyenangkan.

Tri Astuti juga membahas proses terjadinya kebohongan dalam konteks komunikasi. Ketika seseorang merasa terancam secara fisik, psikis, atau spiritual, mereka mungkin merasa perlu berbohong untuk melindungi diri atau orang yang mereka sayangi. Proses ini dimulai dengan usaha menghindar, menggunakan informasi yang sebagian benar, hingga menumpuk kebohongan untuk menutupi kebohongan sebelumnya. Buku ini juga menguraikan tentang pekerjaan yang sering bersinggungan dengan kebohongan, terutama dalam bidang psikologi. Profesi-profesi tertentu memerlukan pemahaman mendalam tentang tanda-tanda kebohongan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik.

Penulis menekankan pentingnya memahami sifat dan kepribadian manusia dalam mendeteksi kebohongan. Misalnya, orang yang perfeksionis cenderung memiliki pemikiran rasional dan perhatian terhadap detail. Namun, mereka juga bisa mengalami kecemasan berlebih jika menghadapi kegagalan, yang dapat memicu kebohongan. Florence membagi karakter manusia menjadi empat: koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguin, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Mengetahui karakter ini dapat membantu dalam menganalisis perilaku seseorang.

Bentuk tubuh dan wajah seseorang, termasuk mata, bibir, dan hidung, juga dapat memberikan petunjuk tentang watak dan kebohongan. Mata dianggap sebagai jendela dunia yang bisa mengungkap banyak hal tentang seseorang. Misalnya, tarikan garis bibir biasanya menentukan ekspresi seseorang atas ketidaksetujuan akan sesuatu. Dengan memahami bentuk dan gerakan tubuh, kita dapat lebih mudah mendeteksi kebohongan.

Teknologi modern juga menawarkan alat untuk mendeteksi kebohongan, seperti lie detector. Alat ini bekerja dengan mendeteksi perubahan fisiologis yang terjadi saat seseorang berbohong. Di masa lalu, metode tradisional seperti mengunyah bubuk beras digunakan untuk tujuan yang sama. Metode ini mengandalkan perubahan fisik yang terjadi saat seseorang berbohong. Alat-alat ini menunjukkan betapa pentingnya teknologi dalam mendeteksi kebohongan di era modern.

Buku ini juga membahas tentang mythomania, kondisi di mana seseorang terus-menerus berbohong dan mempercayai kebohongannya sendiri. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand Dupre pada tahun 1905. Pengidap mythomania seringkali merasa perlu berbohong untuk mendapatkan pengakuan dan menghindari kenyataan yang sulit mereka terima. Mereka menceritakan imajinasi mereka seolah-olah itu adalah kenyataan, tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat mengganggu orang lain.

Teknik dan wawancara juga merupakan bagian penting dalam mendeteksi kebohongan. Salah satu teknik yang dibahas adalah Scientific Content Analysis (SCAN), yang menganalisis konten dari pernyataan tertulis. Teknik ini membantu dalam membedakan antara kalimat yang berasal dari memori nyata dan memori rekayasa. Selain itu, teknik wawancara seperti Cognitive Interview membantu menguji konsistensi pernyataan dengan meminta responden menceritakan kejadian dalam urutan berbeda atau mengubah perspektif cerita. Pendekatan ini mencakup empat metode: Free Recall, Contextual Reinstatement, Reverse Order, dan Change Perspective. Keunggulan dari teknik Cognitive Interview adalah mendapatkan informasi yang sistematis, terstruktur, dan cukup lengkap dibandingkan dengan teknik interogasi.

Penulis juga menguraikan pentingnya bahasa tubuh dalam mendeteksi kebohongan. Bahasa tubuh manusia berhubungan erat dengan emosi, dan perubahan dalam ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta nada suara dapat memberikan petunjuk penting tentang kejujuran seseorang. Menurut Hilgard (1962), hidup tanpa emosi akan membosankan, dan emosi seseorang mempengaruhi ekspresi jiwa serta kepribadian mereka. Dengan memperhatikan bahasa tubuh, kita dapat menilai kejujuran seseorang secara lebih menyeluruh.

Buku ini memberikan banyak contoh kasus dan situasi sehari-hari di mana deteksi kebohongan bisa diaplikasikan. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga buku ini bisa diakses oleh pembaca dari berbagai latar belakang, baik profesional maupun awam. Buku ini dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang memperjelas penjelasan tentang gesture dan mikroekspresi. Visualisasi ini sangat membantu dalam memahami teori yang disampaikan.

Buku ini mungkin kurang menampilkan studi kasus yang spesifik dari konteks lokal atau budaya Indonesia. Ini bisa menjadi kekurangan bagi pembaca yang mencari aplikasi langsung dalam konteks sosial dan budaya mereka. Beberapa bagian dari buku ini mungkin dianggap

terlalu umum atau tidak cukup mendalam oleh pembaca yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang psikologi atau komunikasi nonverbal.

Secara keseluruhan, buku "Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi" oleh Tri Astuti memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek kebohongan, mulai dari alasan orang berbohong hingga teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksinya. Buku ini sangat bermanfaat bagi mereka yang bekerja di bidang psikologi, hukum, atau siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang tanda-tanda kebohongan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami, buku ini menawarkan panduan praktis dan teori yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Tri Astuti berhasil menyajikan topik yang kompleks dengan cara yang menarik dan informatif, menjadikan buku ini sebagai referensi penting bagi siapa saja yang tertarik dalam studi tentang kebohongan dan cara mendeteksinya.

Jika Anda ingin mempelajari lebih lanjut mengenai gesture seseorang, Anda dapat meminjamnya segera di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya.

Oleh

Nama Lengkap : Irsyad Zamir

NIM : 2020041066

Program Studi : Ilmu Komunikasi